

Koreografi Interkultural: Mengokohkan Identitas Budaya melalui Kolaborasi Seni pada Bandung Isola *Performing Art Festival* (BIPAF)

Ayo Sunaryo^{1*}, Rivaldi Indra Hapidzin², Enry Johan Jaohari³, Yana Endrayanto⁴
Fifiet Dwi Tresna Santana⁵

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,

³Program Studi Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia,

⁵Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

E-mail: ayosekolah@upi.edu, rivaldi_indra@upi.edu, enryjohan@upi.edu,
yanaendrayanto@upi.edu, fifietsantana@gmail.com

ABSTRACT

This scientific article describes the process of creating blended intercultural dance works on the Bandung Isola Performance Art Festival (BIPAF) stage involving choreographers from Indonesia, the Netherlands, India, Malaysia and America virtually and in real life. Intercultural choreography is a collaboration between artistic elements from different cultures so that different ideas, movements, music and cultural traditions can be exchanged. This activity is an art form that inspires and connects people from various cultural backgrounds. The method used is action research. Through a qualitative paradigm, this method is used to describe data in an actual, realistic and systematic manner in creating collaborative dance works. Data collection was carried out using interviews, participant observation, document study, focus group discussions, and reflection. The result of the research is the creation of new choreography in the technique of creating dance works between countries on the BIPAF stage through the blended intercultural concept. Blended intercultural choreographic performances are useful for choreographers, dancers, composers, animators and other artists in creating intercultural choreography from a collaborative process by creating opportunities to share knowledge, techniques and experiences from different cultures that cannot be separated by time and space.

Keywords: *Intercultural, Choreography, Collaboration, Bipaf.*

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini memaparkan proses penciptaan karya tari yang berbasis *blended* interkultural pada panggung *Bandung Isola Performance Art Festival* (BIPAF) dengan melibatkan koreografer dari Indonesia, Belanda, India, Malaysia, dan Amerika secara virtual dan nyata. Koreografi Interkultural adalah kolaborasi antara elemen-elemen seni dari budaya yang berbeda sehingga terjadi pertukaran ide, gerak, musik dan tradisi budaya. Kegiatan ini merupakan bentuk seni yang menginspirasi dan menghubungkan orang dari berbagai latar belakang budaya. Metode yang digunakan adalah *action research*. Melalui paradigma kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data secara aktual, realistis, dan sistematis dalam menciptakan karya tari kolaborasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipatif, studi dokumen, diskusi kelompok terfokus, dan refleksi. Hasil penelitian adalah terciptanya koreografi baru dalam teknik penciptaan karya tari antarnegara pada panggung BIPAF melalui konsep *blended* interkultural. Pertunjukan koreografi interkultural secara *blended* bermanfaat

untuk para koreografer, penari, komposer, animator dan pelaku seni lainnya dalam mencipta koreografi interkultural dari proses kolaborasi dengan menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknik dan pengalaman budaya yang berbeda yang tidak terpisahkan oleh ruang dan waktu.

Kata Kunci: Interkultural, Koreografi, Kolaborasi Seni, Identitas Budaya, BIPAF.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan (Surahman, 2013).

Identitas budaya dalam konteks seni pertunjukan global mencerminkan warisan, nilai-nilai, dan ekspresi unik dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Meskipun seni pertunjukan global dapat menjadi platform untuk pertukaran budaya dan inspirasi lintas batas, identitas budaya tetap hadir dan tercermin dalam karya-karya tersebut. Meskipun seni pertunjukan sering menghormati warisan budaya, ada juga ruang untuk inovasi dan kolaborasi lintas budaya. Seniman sering menggabungkan unsur-unsur dari berbagai tradisi untuk menciptakan karya-karya yang unik. Seni pertunjukan global sering kali melibatkan pertukaran ide dan inspirasi antarbudaya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa identitas budaya hilang; sebaliknya, identitas tersebut dapat diperkaya

dan diperluas melalui interaksi dengan budaya-budaya lain di tingkat global.

Seiring dengan berkembangnya globalisasi dan internasionalisasi secara mendalam, multikulturalisme menghadapi banyak kritikan dan para penentangannya berpendapat bahwa hal ini mengarah pada masyarakat yang terpecah dan terpisah daripada masyarakat inklusif (Nagle, 2016). Kemudian interkulturalisme dikemukakan bahwa sebagai jawaban atas pendapat-pendapat yang berlawanan (Nussbaum, 1997). Tari dapat berperan sebagai pembawa interkulturalisme (Manenye, 2014). Tari dapat berperan sebagai media komunikasi dalam mengekspresikan identitas budaya. Selain itu, tari dapat menyampaikan ide-ide abstrak yang sulit dijelaskan dalam komunikasi verbal (Stock, 2012).

Interkultural berkaitan dengan interaksi atau pertukaran antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Hal ini mencakup situasi di mana individu atau kelompok dari budaya yang berbeda berinteraksi, berkolaborasi, atau memahami satu sama lain. Keterlibatan dalam pertukaran ide, nilai-nilai, norma, bahasa, adat istiadat, atau apapun yang mencirikan budaya tersebut. Interkultural dapat merujuk pada berbagai konteks interaksi antara individu, kelompok, atau negara dari budaya yang berbeda. Pertunjukan seni atau karya seni

yang menggabungkan elemen-elemen budaya dari berbagai budaya. Pada konteks globalisasi yang semakin berkembang, pemahaman tentang interkultural sangat penting untuk mempromosikan toleransi, kerja sama internasional, dan harmoni antarbudaya. Hal ini mengandung arti bahwa ketika individu atau kelompok dari budaya yang berbeda dapat berinteraksi dengan rasa hormat dan pemahaman, ini dapat menghasilkan hubungan yang lebih baik antara komunitas dan negara-negara di seluruh dunia.

Pada konteks kolaborasi koreografi, (*Intercultural Collaboration*) merujuk pada penggabungan dan interaksi antara berbagai elemen budaya, termasuk gerak tari, musik, kostum, simbol, atau elemen-elemen lain yang menggambarkan budaya yang berbeda, dalam suatu karya tari. Kolaborasi koreografi merupakan cara untuk merayakan keanekaragaman budaya dan menciptakan karya seni yang memadukan unsur-unsur dari berbagai tradisi tari atau budaya yang berbeda. Pada konteks koreografi interkultural, beberapa hal yang bisa terjadi meliputi penggabungan gaya tari yaitu kolaborasi antara penari dari budaya yang berbeda yang membawa gaya tari mereka sendiri ke dalam pertunjukan. Penggunaan musik yang mencakup elemen-elemen dari berbagai genre musik atau alat musik tradisional dari berbagai budaya. Penggunaan kostum dan tata rias yang mencerminkan budaya yang berbeda dalam pertunjukan tari. Pengembangan tema pertunjukan yang menggabungkan cerita, nilai-nilai, atau mitologi dari berbagai budaya. Penyampaian pesan atau makna yang mencakup nilai-

nilai budaya yang berbeda dalam karya tari tersebut. Koreografi interkultural menggambarkan kekayaan budaya yang beragam dan merayakan perbedaan budaya dengan rasa hormat. Ini juga dapat menjadi alat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya dan memperkuat hubungan antarbudaya.

Keragaman budaya menyebabkan perbedaan persepsi terhadap identitas budaya dan cara memproduksi kesenian asli. Karena sebagian besar hasil menekankan bahwa seniman pribumi menghasilkan produk seni yang berbeda-beda, lingkungan multikultural dengan dasar latar belakang budaya, etnis dan identitas (Thamari et al., 2020). Identifikasi budaya masih merupakan masalah bermata dua. Memang dari segi sosio-psikologis sudut pandang, sebuah fenomena di mana seseorang tidak dapat memisahkan dirinya sebagai suatu entitas dari lingkungan hidup atau dari sebagiannya (Stuart, 1996). Lingkungan sangat berpengaruh pada pemikiran individu yang melahirkan perbedaan budaya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pemikiran individu adalah produk dari interaksi kompleks antara faktor internal, seperti latar belakang genetik dan pengalaman pribadi dan factor eksternal, seperti: budaya, lingkungan, dan pengaruh sosial. Secara sederhana, mengidentifikasi suatu budaya berarti beresonansi dengan budaya, sebagian atau seluruhnya, dan secara emosional terikat pada budaya itu (Stuart, 1996). Hakikat identitas budaya merupakan konstruksi sosial. Hal ini dapat tercermin baik dalam 'diri' dan 'yang lain' (Arpin, 2014).

Aktivitas budaya yang dibuat dijadikan

sebagai salah satu strategi dalam suatu masyarakat tertentu yang memiliki makna dan simbol keyakinan sosial yang dijadikan dasar setiap individu sekaligus sebagai wujud ideologi keyakinan sosial masyarakat (Wakih et al., 2023)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karya interkultural bisa menguji secara koreografis dan kemudian berteori tentang titik temu antarbudaya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu (Nezu, 2014). Komunikasi antar budaya merupakan trend yang tidak dapat dihindari di abad kedua puluh satu. Koreografi telah banyak berubah di bawah pengaruh antar budaya. Identitas budaya dan tarian saling berkorelasi. Identitas budaya dapat membentuk cara koreografi (Xu, 2023). Pertunjukan kolaborasi Bali-Amerika melahirkan konsep interkultural dengan menggabungkan kedua gaya. Koreografinya melahirkan koreografi yang unik yang terwujud dalam karya keduanya secara hibrid (Snow, 2014). Penelitian di Maroko menggambarkan identitas budaya sebagai rasa identitas individu bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu (Ennaji, 2005). Karya Akram Khan memberikan panduan berharga bagi beberapa koreografer modern tentang bagaimana memasukkan identitas budaya ke dalam karya tari. Identitas budaya hibridnya membantunya membentuk estetika yang unik. Ia banyak menggunakan unsur kathak dalam tarian kontemporer (Xu, 2023). Makna antar budaya yang dibangun oleh para pemain siswa dari mempelajari dan menampilkan gerakan, lagu, ritme drum, cerita, dan aspek budaya dan performatif lainnya dari tarian Uganda sangatlah

kompleks. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan tari memungkinkan para pelajar untuk merefleksikan latar belakang budaya dan tari mereka serta proses pembelajaran dan pertunjukan tari (Mabingo, 2019).

Pada penelitian ini lebih mengarah pada konsep pertunjukan tari secara interkultural. Mereka dapat bekerja sama untuk membuat pertunjukan seni secara kolaborasi yang kompleks dengan menghargai budaya masing-masing. Konsep pertunjukan interkultural mengacu pada penggabungan elemen-elemen tari dari berbagai aspek dasar untuk menciptakan pengalaman yang unik dan beragam dalam pertunjukan (Sunaryo, 2020). Kolaborasi antara seniman dari berbagai latar belakang budaya sangat penting. Kolaborasi seni menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknik, dan pengalaman yang berbeda. Pemahaman yang mendalam tentang budaya-budaya yang akan diwakili dalam pertunjukan penting dilakukan sebagai dasar interkultural yang mencakup pemahaman tentang gerakan, musik, kostum, dan nilai-nilai budaya.

Terkait pertunjukan tari interkultural, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) telah menggelar festival Bandung Isola International Performing Art (BIPAF) ke-7. "*Intercultural Collaboration*" menjadi tema pertunjukan dengan menampilkan koreografer dari Indonesia (Yana Endrayanto), Korea Selatan (Park Na Hoon), Malaysia (Rithaudin Bin Abdul Kadir), Belanda (Aafke), Amerika (Ari Rudenko), Rahul dan Kalasangha (India) yang berkolaborasi dengan para mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia. Pertunjukannya

dipentaskan di panggung terbuka di halaman Isola Bumi Siliwangi *Heritage*. Pada pertunjukan tari ini konsep gerak dihadirkan dengan konsep tari dan musik kontemporer yang dikembangkan dari budaya masing-masing negara.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menciptakan inovasi dari koreografi yang interkultural yang berbasis pada gerak kearifal lokal masing-masing negara yang dikreasikan pada bentuk tari kontemporer dengan menggunakan media proyeksi. Dampak dari penelitian ini adalah terciptanya koreografi interkultural dari kolaborasi dari penata tari antar negara dan menciptakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, teknik, dan pengalaman budaya yang berbeda.

Beberapa penelitian telah melaporkan tentang pertunjukan tari interkultural, antara lain pertunjukan tari interkultural (Nezu, 2014; Awasthi, 1993; Burnard et al., 2018; Mabingo, 2019; Masunah et al., 2019; Nguyẽn & Östersjö, 2020; Snow, 2014; Stock, 2012; Studham, 2017; Sukmayadi et al., 2022; Xu, 2023), namun pertunjukan yang berbasis interkultural antar negara melalui pertunjukan tari dengan menampilkan kearifal lokal masing-masing negara yang dikreasikan ke dalam jenis tari kontemporer belum pernah dilakukan.

Kolaborasi dalam praktik seni idealnya menganut cita-cita kerja sama, kerja sama tim, dan simbiosis antara orang-orang yang berpikiran sama dengan tujuan dan filosofi bersama. Namun, ketika seseorang bekerja secara kolaboratif dengan budaya lain, pelatihan, kreatif proses, harapan, hubungan, dan estetika mungkin tidak hanya mengandung perbedaan tetapi juga dalam

beberapa kasus mungkin tampak bertentangan langsung dengan pengalaman dan keyakinan seseorang (Stock, 1998). Tentu saja, koreografi interkultural harus dilakukan dengan rasa hormat dan kesadaran atas perbedaan budaya. Ini adalah cara yang kuat untuk merayakan perbedaan budaya sambil memupuk pemahaman dan persaudaraan antar bangsa. Dengan demikian, koreografi interkultural dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengokohkan dan mempromosikan identitas budaya masing-masing negara.

Penelitian yang dilakukan di Bali menunjukkan adanya eksplorasi gagasan hibriditas dalam pertunjukan antar budaya berskala besar, termasuk tingkat inovasi, proses sintesis, pandangan, dan pertimbangan keselamatan. Proses produksi Bali Agung, sebuah legenda Bali yang dibawakan oleh seniman Indonesia. Fokusnya adalah pada hibriditas yang mengintegrasikan unsur-unsur pertunjukan dari budaya yang berbeda (Studham, 2017).

Penelitian Nezu (2014) bertujuan untuk mengeksplorasi dari perspektif antar budaya, hubungan antara tari dan teknologi yang berkaitan dengan negosiasi interaksi spasial antara layar dan pertunjukan langsung. Pada penelitiannya menyebutkan bahwa identitas Jepang saat ini sebagai konstruksi budaya. Seni dan teknologi secara historis telah bekerja sama, dan teknologi telah terbiasa bekerja sama meningkatkan pengalaman seni pertunjukan baik dari sudut pandang artistik produksi dan penerimaan penonton (Dixon, 2008).

Komunikasi antar budaya merupakan tren yang tidak dapat dihindari di abad kedua

puluh satu. Koreografi telah banyak berubah di bawah pengaruh antarbudaya sehingga identitas budaya dan tarian saling berkorelasi dan dapat membentuk cara koreografi. Pada penelitian itu, Khan berkolaborasi dengan penari dan koreografer Maroko-Flemish Sidi Larbi Cherkaoui. Koreografi telah banyak berubah di bawah pengaruh antarbudaya. Karya Akram Khan memberikan panduan berharga bagi beberapa koreografer modern tentang bagaimana memasukkan identitas budaya ke dalam tari. Koreografer dengan identitas budaya campuran dapat terinspirasi oleh latar belakang budaya dan dapat mendorong koreografi yang inovatif. (Xu, 2023).

Selanjutnya, pertunjukan kolaborasi Bali-Amerika melahirkan konsep interkultural dengan menggabungkan kedua gaya. Koreografi mereka melahirkan koreografi yang unik yang terwujud dalam karya keduanya secara hibrid (Snow, 2014). Penelitian di Maroko menggambarkan identitas budaya sebagai rasa identitas individu bahwa ia termasuk dalam kelompok sosial tertentu (Ennaji, 2005). Pada konteks yang lain, seniman mengubah materi menjadi seni yang untuk menciptakan persepsi dan terjadinya sensasi yang terlihat di dunia sosial (Markula, 2006).

Penelitian mengenai interkultural ditemukan juga di Uganda. Interkultural ini dilakukan oleh para siswa. Penelitian ini melaporkan bahwa makna antar budaya yang dibangun oleh para pemain siswa dari mempelajari dan menampilkan gerakan, lagu, ritme drum, cerita, dan aspek budaya dan performatif lainnya dari tarian Uganda sangatlah kompleks. Proses latihan

tari memungkinkan para pelajar untuk merefleksikan latar belakang budaya dan tari mereka serta proses pembelajaran dan pertunjukan tari (Mabingo, 2019).

Pada pertunjukan tari interkultural, penari postmodern bereksperimen dengan penerapan teknologi pada tarian dengan menggabungkan proyeksi video dan efek bayangan. Loïe Fuller menciptakan pertunjukan tari dengan kostumnya yang bersinar. Sinar cahaya telah dimanipulasi untuk memperluas ruang dan melampaui siluet penari dan presentasi visualnya (Rosenberg, 2016). Schlemmer menggabungkan bentuk manusia, efek bayangan, dan proyeksi dan merupakan karya eksploratif perintis pertunjukan teknologi. Selama tahun 1920-an, Schlemmer membawa abstraksi narasi, ruang, dan tarian ke puncaknya (Dixon, 2008). Pertunjukan virtual mengacu pada performa pertunjukan seni yang menggunakan teknologi virtual dan *Augmented Reality* (AR) dalam era Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai oleh perubahan besar dalam teknologi informasi dan komunikasi, termasuk penggunaan *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan berbagai alat dan perangkat pintar yang mendukung interaksi manusia dengan dunia virtual secara interkultural (Sukmayadi et al., 2022).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma kualitatif. Fokusnya adalah gambaran menyeluruh tentang proses penciptaan karya tari yang berbasis teknologi digital. *Action Research* adalah

adalah metode terapan yang pada hakekatnya adalah sebuah penelitian sosial, juga metode untuk menghasilkan inovasi dan perubahan (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data secara aktual, realistis, dan sistematis dalam menciptakan koreografi interkultural sehingga hasil penelitian ini lebih mudah diekspos dan dideskripsikan dengan baik. Para peneliti terlibat aktif dalam proses kajian tentang penelitian sebelumnya dan tari yang diciptakan untuk kolaborasi interkultural. Kemudian peneliti merumuskan konsep interkultural untuk menciptakan seni pertunjukan kontemporer untuk panggung BIPAF. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi partisipatif, studi dokumen, diskusi kelompok terfokus, dan refleksi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi.

Artikel jurnal yang dianalisis pada penelitian ini dicari menggunakan Google Scholar dengan tahun terbit berkisar antara 2020 hingga 2023. Kata kunci yang digunakan antara lain: *Intercultural, Choreography, Virtual Technology Media, Collaborative Creation* dan *Blended*. Artikel dipilih berdasarkan relevansi judul artikel jurnal dengan topik penelitian. Artikel tersebut harus memuat informasi tentang pertunjukan intercultural, virtual dan blended.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Koreografi Interkultural

Di Indonesia, koreografi interkultural yang berbasis pada virtual teknologi telah diteliti juga oleh Miroto (2014). Teknologi ini memungkinkan penciptaan pertunjukan seni

yang lebih kreatif dan eksperimental. Era Revolusi Industri 4.0 juga memungkinkan kolaborasi seni virtual dan fisik secara bersamaan antara penari dan pemusik yang berlokasi di berbagai tempat di seluruh dunia. Teknologi bukan lagi sekadar sebagai suatu hasil dari daya cipta yang ada dalam kemampuan dan keunggulan manusia, tetapi ia bahkan telah menjadi suatu “daya pencipta” yang berdiri di luar kemampuan manusia, yang pada gilirannya kemudian membentuk dan menciptakan suatu komunitas manusia yang lain (Miroto, 2021). Fakta sejarah telah membuktikan betapa besar andil seni dan teknologi dalam menyumbangkan perannya membentuk dinamika peradaban manusia (Haleem et al., 2019). Pemanfaatan teknologi pada seni adalah sebuah keniscayaan dalam perancangan produk pada konteks penciptaan karya seni (Anderson, 2012; Dania et al., 2011). Teknologi membantu menciptakan seni interkultural dengan memanfaatkan praktik digital secara inovatif (Avgerinou & Moros, 2020; Lin et al., 2020; Mastrominico, 2023; Putnam, 2023; Strange et al., 2023). Penggunaan teknologi digital secara kreatif menumbuhkan kreativitas dan mendorong eksperimen yang bisa berpengaruh pada perkembangan tari secara interkultural dengan mengadopsi pedagogi kinerja (digital) yang baru (Webb & Layton, 2023).

Konsep pertunjukan interkultural ini menghadirkan konsep tari dan musik kontemporer yang dikembangkan dari budaya masing-masing negara. Hal ini pada gilirannya berisiko mengecualikan seniman yang karyanya tidak sesuai dengan apa yang kita tetapkan sebagai karya kontemporer

(Greta, 2017). Para koreografer dan musisi kontemporer telah terus berjuang tanpa henti untuk menciptakan pertunjukan baru dan berdialog dengan masa lalu dengan mengambil idiom-idiom tradisi mereka di masing-masing negara (Bedinghaus, 2019).

Koreografi interkultural juga dapat membantu mengatasi stereotip atau pandangan sempit tentang budaya tertentu (John et al., 2021). Melalui pertunjukan seni yang menggabungkan berbagai elemen budaya, penonton dapat melihat kompleksitas dan kekayaan budaya tersebut (Nguyễn & Östersjö, 2020; Stock, 1998). Kolaborasi interkultural juga dapat membangun hubungan positif antara komunitas budaya yang berbeda (Hovland et al., 2021). Hal ini dapat membantu dalam menciptakan hubungan yang lebih baik antar budaya dan mengurangi ketegangan budaya.

Pada pertunjukan Bipaf ke-7 peneliti menyoroti pertunjukan tari dengan konsep interkultural koreografi. Interkultural koreografi yang dimaksud adalah adalah penyatuan elemen-elemen budaya yang berbeda digabungkan atau diintegrasikan dalam sebuah pertunjukan tari. Pada konsep interkultural koreografi ini ditandai dengan adanya saling kolaborasi untuk menciptakan elemen-elemen pertunjukan tari yang mencerminkan perbedaan budaya. Proses koreografi yang dilakukan dengan cara mengomunikasikan ide dan gagasan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya secara online.

Gagasan penciptaan tari dikomunikasikan antara penata tari dan penari agar terjadi kesepahaman tentang konsep yang

akan dibawakan. Selanjutnya, gagasan dan dialektika dijadikan landasan proses kreatif dalam menciptakan koreografi interkultural. Setiap dialektika akan membentuk respon-respon dan daya cipta masyarakat tertentu, sehingga mewujudkan tindakan yang menghasilkan produk atau karya yang dihasilkan dari masyarakatnya (Hendriyana Husen et al., 2021). Tentu saja penciptaan ini termasuk pada karya tari yang dihasilkan oleh individu pada suatu masyarakat tertentu.

Proses komunikasi dalam pertunjukan blended yang menggabungkan unsur-unsur *virtual* dan *live* adalah kompleks dan memerlukan koordinasi yang cermat antara semua elemen yang terlibat, diterapkan melalui karya tari yang berjudul "Garbha" dengan koreografer Yana Endrayanto, penata musik Enry Johan Jaohari, *music director* Iwan Gunawan serta *art director* oleh Ayo Sunaryo. Garbha menceritakan kesucian dalam diri manusia yang merupakan aspek yang mendalam dan seringkali terkait dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya. Kesucian bisa diartikan sebagai keadaan atau kondisi kejiwaan yang bebas dari dosa, kejahatan, atau ketidakmurnian. Namun, cara orang menginterpretasikan dan mencapai kesucian dapat bervariasi secara signifikan bergantung pada latar belakang agama, budaya, dan filosofi mereka.

Proses Eksplorasi Koreografi Interkultural

Pada pertunjukan ini terdiri atas lima orang penari yang menari secara *live* di panggung pertunjukan yang merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan tari UPI dan lima orang penari virtual terdiri dari lima negara

yaitu dari Indonesia, Malaysia, India, Amerika dan Belanda serta dua orang komposer dari India (Rahul) dan dari Indonesia (Enry Johan Jaohari dan Iwan Gunawan) secara *live*. Lima orang musisi menggunakan musik digital dan kolaborasi *kendang* dan *tabla* secara *live* serta dibantu oleh dua orang animator dengan konsep holografi.

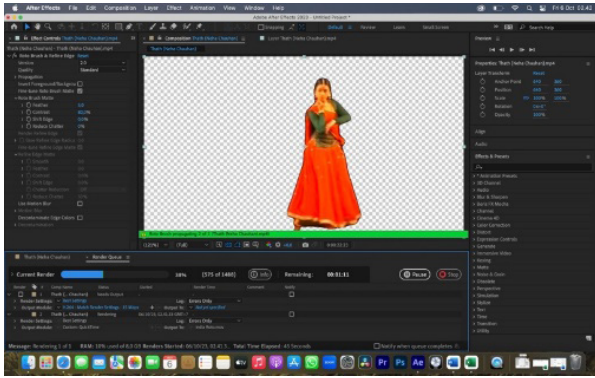
Ada beberapa langkah proses penciptaan pertunjukan seni dengan konsep *blended intercultural* kolaborasi. Pertama, perencanaan dan pra-produksi: Tim kreatif termasuk *art director*, *music director*, koreografer, komposer, animator, penari dan pemusik bekerja bersama melalui untuk merancang konsep pertunjukan yang mencakup konsep, tema, tari, dan musik. Tim produksi memutuskan teknologi apa yang akan digunakan dalam pertunjukan. Hal ini mencakup pemilihan perangkat lunak atau peralatan untuk efek visual, suara, atau elemen virtual. Skrip pertunjukan dikembangkan dengan mempertimbangkan bagaimana elemen virtual dan *live* akan saling berinteraksi. Setelah semua elemen yang terlibat sepakat, maka diambil satu keputusan bersama.

Kedua, menentukan panggung *outdoor* untuk pertunjukan *virtual blended* memerlukan perencanaan dan pertimbangan khusus. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu Anda lakukan untuk menentukan panggung *outdoor* yang sesuai untuk pertunjukan. Pemilihan Lokasi yang tepat dan aksesibilitas mudah diakses oleh tim produksi dan *talent* dan memudahkan transportasi peralatan dan persiapan teknis. Ketersediaan infrastruktur teknis seperti listrik, internet, dan sinyal seluler yang diperlukan untuk pertunjukan

virtual dan pemantauan. Mempertimbangkan latar belakang alam terbuka yang akan muncul dalam pertunjukan.

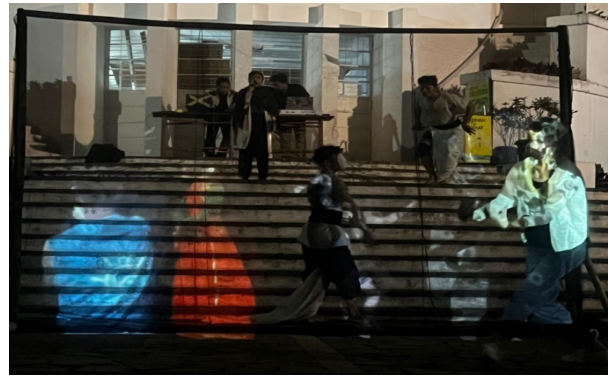
Ketiga, para penari virtual diminta untuk membuat video dengan menggunakan kamera digital yang mampu merekam video dengan resolusi tinggi. Pengambilan video tidak harus menggunakan lensa yang memiliki aperture besar, tetapi bisa mengambilnya dengan menggunakan kamera dari gadget. Pastikan ada pencahayaan yang baik untuk memastikan penari terlihat dengan jelas. Gunakan pencahayaan yang lembut untuk menghindari bayangan yang tegas. Terakhir adalah editing rekaman video dengan menggunakan perangkat lunak penyuntingan video dengan menggunakan aplikasi *Resolume*, *Adobe After Effect*, *Music Daw*.

Keempat, eksplorasi koreografi dan eksplorasi antara musik *live*, penari *live* dan penari virtual. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi yang cermat antara koreografer, musisi, dan animator atau desainer untuk penari virtual. Pemahaman konsep pertunjukan secara menyeluruh penting untuk dipahami bisa menjelaskan pesan yang ingin sampaikan melalui pertunjukan ini. Pelibatan koreografer untuk penari *live* dan animator atau desainer untuk penari virtual dalam tim kreatif harus dikomunikasikan. Pastikan komunikasi yang efektif antara semua anggota tim. Pemilihan komponen musik yang cocok untuk pertunjukan sesuai dengan rencana yang sudah disepakati. Koreografer untuk penari *live* harus merencanakan gerakan berdasarkan musik dan konsep pertunjukan. Hal ini termasuk pemilihan gerakan, tata rias, dan posisi penari *live* dalam ruang panggung.



Gambar 1. Proses Editing Menggunakan Aplikasi After Effect Mengubah Latar Belakang Menjadi Hologram Animasi.

(Sumber: Yana Endrayanto, 2023)



Gambar 2. Proses Eksplorasi Koreografer, Musisi, Animator, Desainer, dan Penari Nyata

(Sumber: Ayo Sunaryo, 2023)

Animator atau desainer untuk penari virtual harus merancang gerakan karakter virtual yang akan berinteraksi dengan penari *live*. Ini melibatkan pembuatan model karakter dan animasi yang sesuai. Pastikan bahwa gerakan penari *live* dan penari virtual sinkron satu sama lainnya dengan iringan musik *live*. Ini mungkin melibatkan uji coba berulang dan penyempurnaan koreografi. Penari *live* dan animator penari virtual harus melakukan latihan bersama secara berkala untuk mengasah koreografi mereka dan memastikan interaksi mereka mulus. Libatkan komposer atau musisi yang akan menghasilkan musik *live*, mereka perlu memahami konsep pertunjukan dan koreografi untuk menciptakan musik yang sesuai. Kolaborasi erat antara komposer dan penari *live* dalam menjalani latihan Bersama penting dilakukan, hal ini membantu memastikan iringan musik dan gerakan penari *live* dan penari virtual saling mendukung dan sinkron.

Kelima, selama pertunjukan, musisi harus memainkan musik secara *live* sesuai dengan koreografi dan arahan pertunjukan. Setelah pertunjukan uji coba, pertimbangkan



Gambar 3. Proses Kolaborasi iringan Musik Kendang (Sunda) dan Tabla (India)

(Sumber: Ayo Sunaryo, 2023)

umpan balik dari semua anggota tim dan audien uji coba untuk memperbaiki musik *live* jika diperlukan, seperti pertunjukan *live streaming* atau rekaman pertunjukan. Melalui perencanaan yang cermat dan kolaborasi yang kuat, dapat menciptakan pertunjukan yang memukau dengan interaksi yang harmonis antara penari *live* dan penari virtual, didukung oleh musik *live* yang sesuai.

Keenam, persiapan peralatan teknis seperti pencahayaan, kamera, mikrofon, dan perlengkapan lainnya. Selain mempersiapkan koneksi internet utama, koneksi internet backup harus dipersiapkan untuk menghindari gangguan saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 4. Pelaksanaan Pertunjukan Seni dengan Konsep *Blended Interculture Collaboration*

(Sumber: Ayo Sunaryo, 2023)

Pengaturan pencahayaan harus sesuai dengan lingkungan. Ini dapat mencakup penggunaan reflektor, lampu sorot, atau efek pencahayaan khusus. Koordinasi dengan tim virtual sangat penting seperti animasi atau efek visual dan mereka memiliki akses dan koordinasi yang baik dengan panggung pertunjukan. Selanjutnya adalah pelaksanaan pertunjukan dengan penari virtual dengan penari nyata dengan menggunakan seluruh elemen pertunjukan.

Jika dilihat dari konsep koreografi, beberapa penari yang terlibat terdiri dari para penari yang berasal dari lima negara sebagai penari virtual memiliki latar belakang yang berbeda, termasuk penari *live* dari Indonesia. Penari Korea Selatan (Na Hoon Park)

mempunyai gerakan yang lebih rumit dengan menggunakan gerak dasar Balet yang sangat kuat. Koreografinya banyak menggunakan gerak-gerak legato dengan kualitas gerak yang sangat mumpuni sebagai penari profesional. Penari dari Belanda (Aafke) banyak menggunakan gerak gestur dengan gerak dasar Balet pula. Penari dari Amerika (Ari Rudenko) menggunakan koreografi yang lebih eksploratif yang terinspirasi dari gerak-gerak hewan Dinosaurius dengan menghasilkan gerak yang lebih eksploratif. Penari dari India (Kalasangha) banyak menggunakan koreografi dengan posisi berlutut (*kneeling*). Koreografi yang dihasilkan banyak menghasilkan idiom-idiom gerak dari tradisi *Khatak* India sehingga sangat jelas bahwa ia sangat menguasai tari tradisi *Khatak* yang memiliki karakteristik gerakan yang sangat khas dan menawan. *Kathak* adalah tarian yang sangat ekspresif dan kompleks, dengan gerakan-gerakan yang menggabungkan kelincahan, ritme, ekspresi wajah, dan teknik tangan yang rumit. Penari *Kathak* sering melakukan gerakan berputar yang disebut *chakkar*. Penari Indonesia yang terdiri dari lima penari banyak membuat koreografi kelompok dengan pola *alternate*, *simultan*, *broken*, *balance* dan *canon*. Gerak yang dieksplorasi merupakan gerakan dalam gerak dasar Tari Topeng Panji, namun sudah mengalami proses distorsi karena responsip terhadap gerak digital penari virtual sehingga terwujud gerak yang lebih eksploratif.

Eksplorasi gerak yang dilakukan oleh penari real menghasilkan koreografi yang lebih kreatif dengan cara merespon gerak-gerak tradisi dari empat penari virtual dari berbagai negara. Hal ini adalah salah satu langkah

kreatif dalam proses koreografi di mana penari, koreografer mencari dan mengembangkan gerakan-gerakan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini memungkinkan penari untuk berinovasi, menciptakan tarian yang unik, dan mengeksplorasi berbagai konsep Gerakan. Elemen tari yang dieksplorasi menggunakan konsep *Body, Action, Space, Time, Energi* (BASTE). Kesadaran tubuh sangat penting dalam eksplorasi gerak tari. Penari real sangat memahami anatomi tubuhnya saat setiap bagian tubuh dapat bergerak dan menciptakan gerak tari. Gerak yang lembut, kuat, ekspresif sangat jelas diperlihatkan juga kecepatan gerakan, durasi, dan ritme sangat baik. Demikian juga dengan pengolahan ruang dan energi seperti perbedaan kualitas lembut, keras, tegas, atau eksplosif diolah sesuai kebutuhan tari kelompok penari real dan penari virtual.

Hasil dari pertunjukan *blended* menunjukkan bahwa penyajian koreografi interkultural memunculkan koreografi yang unik inovatif tetapi pengkokohan identitas antarbudaya semakin jelas, para koreografer mencoba mempertahankan tradisinya masing-masing tetapi ada beberapa fase gerak yang saling berinteraksi dan bercampur. Keberadaan teknologi pada pertunjukan tari dapat meningkatkan pengalaman menonton dan membuat kreativitas baru, namun cara menciptakan karya seni yang berbasis *blended* virtual masih memerlukan perbaikan teknis koreografi yang dihasilkan melalui media *blended* dapat lebih bervariasi dan menemukan kebaruan (Ting et al., 2023). Hal di atas menunjukkan bahwa melalui teknologi digital, kita dapat memperpendek

jarak antara virtual dan fisik (Lin et al., 2020). Jika dilihat latar belakang gambar hal ini menunjukkan adanya teknologi proyeksi yang bisa menampilkan penari virtual secara *blended*. Hologram merupakan gambar sempurna dan akhir dari imajinasi (McLeod, 2016). Semua unsur pertunjukan bersatu padu membentuk konfigurasi pada pertunjukan *blended* (Trimingham, 2019).

Koreografi interkultural dapat memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperkaya identitas budaya, baik secara individu maupun kolektif yang dapat terjadi melalui berbagai cara. Pada penelitian ini melalui kolaborasi antara seniman dan penari dari budaya yang berbeda terjadinya pertukaran ide, gerakan, musik, dan tradisi budaya. Hal ini membantu memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang budaya masing-masing yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya tersebut. Koreografi interkultural menekankan pentingnya menghargai keanekaragaman budaya. Hal ini mempromosikan pemahaman bahwa budaya yang berbeda memiliki nilai yang sama pentingnya dalam memahami budaya lain selain kita juga dapat lebih memahami budaya kita sendiri.

Koreografi interkultural sering menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda. Hal ini menciptakan pertunjukan yang mencerminkan persilangan budaya dan memperkuat identitas budaya yang unik dan dapat menginspirasi kreativitas. Melalui koreografi interkultural, seniman dan penari memiliki kesempatan untuk menciptakan gerakan dan karya seni yang baru dan inovatif. Hal ini menghidupkan kembali elemen

budaya yang mungkin telah terlupakan dan menghasilkan karya seni yang memadukan elemen-elemen tradisi dan kontemporer. Pada konteks pendidikan, pertunjukan koreografi interkultural dapat berfungsi sebagai alat pendidikan yang kuat. Mereka dapat memperkenalkan penonton kepada berbagai budaya dan tradisi, sehingga meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengurangi stereotip. Bagi penari dan seniman yang terlibat dalam koreografi interkultural, pengalaman ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang budaya mereka sendiri dan budaya lain. Hal ini bisa memperkuat identitas budaya individu dan memperluas wawasan mereka.

Koreografi interkultural mencoba menyampaikan pesan kemanusiaan universal, seperti perdamaian, toleransi, dan persatuan. Ini dapat memperkuat identitas budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Koreografi interkultural adalah alat yang kuat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya, merayakan keanekaragaman budaya, dan memperkuat identitas budaya dalam konteks global yang semakin terhubung, kita dapat memahami bahwa budaya adalah aset berharga yang dapat memperkaya dan memperkuat identitas kita.

Terkait dengan penggunaan teknologi pada *blended intercultural choreography*, teknologi juga telah mengubah cara koreografi dieksplorasi secara tradisional. Pertunjukan seni secara *blended* antara langsung dan digital dapat melampaui ruang dan waktu (Ting et al., 2023). Pada perjalanannya sejarahnya kehadiran para kreator yang memadukan seni dengan teknologi semakin semarak. Perkembangan arus informasi dan makin

gemerlapnya kemajuan teknologi menjadi peluang dalam pengembangan bidang seni termasuk inovasi untuk bidang tari (Herdiani, 2021). Perubahan dari kinetik menjadi virtual menjadi perkembangan baru dalam pertunjukan seni. Perpindahan ruang dan energi kinetik menjadi terdigitalisasi karena perkembangan teknologi multimedia. Penerapan teknologi digital dalam seni telah meningkat hingga mencakup video tari, penangkapan gerak, VR, dan interaksi jaringan (Rosenberg, 2016).

SIMPULAN

Komunikasi antarbudaya merupakan tren yang tidak dapat dihindari di abad kedua puluh satu. Koreografi telah banyak berubah di bawah pengaruh antarbudaya sehingga identitas budaya masuk ke dalam konteks tari dan saling berkorelasi dan identitas budaya dapat membentuk cara koreografi. Dari koreografi interkultural bukan saja budaya yang bercampur, tetapi pada dasarnya saling mengkokohkan budaya masing-masing. Ciri khas koreografi yang terdapat pada konsepsi tradisional masing-masing negara masih tampak dan kokoh sekaligus mampu menghasilkan bentuk koreografi yang unik. Penguatan identitas budaya dapat mendorong koreografi yang inovatif dan variatif. Berdasarkan analisis terhadap koreografi yang dihasilkan dari konsep *blended intercultural collaboration*, kita dapat belajar bahwa perasaan diri dan rasa memiliki adalah tema utama koreografi dalam kaitannya dengan identitas budaya dan seniman harus terus beradaptasi dengan perubahan teknologi

dan mengeksplorasi cara-cara baru untuk berkreasi. Hal ini merupakan perpaduan antara kreativitas seniman dengan kemajuan teknologi modern dan dapat memberikan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan dunia virtual yang semakin canggih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan pada Martinus Miroto (Almarhum) yang telah menginspirasi penelitian ini dan kepada Prof. Juju Masunah, Ph.D. dan Prof. Dr. Phil. Yudi Sukmayadi, M.Pd. yang menggagas festival BIPAF serta panitia BIPAF yang telah bekerja keras sehingga terlaksananya pertunjukan BIPAF ke 7 dengan tema *Intercultural Collaboration*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Thamari, F., Al-Zadjali, Z., & Al-Mamari, B. (2020). Multiculturalism and Cultural Identity in Art Production. *Open Journal of Social Sciences*, 08(11), 159–173. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.811016>

Anderson, J. D. (2012). Dance, Technology, and the Web Culture of Students. *Journal of Dance Education*, 12(1), 21–24. <https://doi.org/10.1080/15290824.2011.621375>

Arpin, J. (2014). Masters of their Conditions III: Clinical applications of theater anthropology in cultural psychiatry. *Transcultural Psychiatry*, 51(4), 461–478. <https://doi.org/10.1177/1363461512443527>

Avgerinou, M. D., & Moros, S. E. (2020). The 5-Phase Process as a Balancing Act during Times of Disruption: Transitioning to Virtual Teaching at an International JK-5 School MARIA. *Teaching, Technology, and Yeacher Education During the Covid 19 Pandemic*, 9, 583–594. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Awasthi, S. (1993). The Intercultural Experience and the Kathakali 'King Lear.' *New Theatre Quarterly*, 9(34), 172–178. <https://doi.org/10.1017/S0266464X00007752>

Bedinghaus, T. (2019). *What Is Contemporary Dance?* Liveaboutdotcom. <https://www.liveabout.com/what-is-contemporary-dance-1007423>

Berry John, Grigoryep Dmitry, Grigoryan Lusine, & Zabrodskaja Anastassia. (2021). *Stereotypes and Intercultural Relations: Interdisciplinary Integration, New Approaches, and New Contexts* (J. W. Berry, D. Grigoryev, L. Grigoryan, A. Zabrodskaja, & S. T. Fiske, Eds.). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/978-2-88971-353-0>

Burnard, P., Cook, P. J., Jasilek, S., & Bauer-Nilsen, B. (2018). Performing arts activism for addressing climate change: Conceptualizing an intercultural choreographic practice and dance performance called melting ice. *Choreographic Practices*, 9(1), 119–144. https://doi.org/10.1386/chor.9.1.119_1

Dania, A., Hatziharistos, D., Koutsouba, M., & Tyrovola, V. (2011). The use of technology in movement and

- dance education : recent practices and future perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 3355–3361. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.299>
- Dixon Steve. (2008). Space, Metamorphosis and Extratemporality in The Theatre of Robert Lepage. *International Journal of Performance Art and Digital Media*.
- Ennaji, M. (2005). Multilingualism, cultural identity, and education in Morocco. In *Multilingualism, Cultural Identity, and Education in Morocco*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/b104063>
- Greta, L. (2017). *WHAT IS CONTEMPORARY DANCE?* Greta Leeming Studio of Dance. <http://www.gretaleemingdance.com/what-is-contemporary-dance/>
- Haleem, A., Javaid, M., Vaishya, R., & Khan, I. (2019). Virtual reality applications in orthopaedics. *Journal of Orthopaedics and Spine*, 7(2), 83. https://doi.org/10.4103/joas.joas_37_19
- Hall Stuart. (1996). *Question of Cultural Identity*. Sage Publication.
- Hendriyana Husen, Putra I Nyoman Darma, Sunarya Yan Yan, & Rinestu Tyas. (2021). Respon Kerajinan Perajin Pandan Dengan Prinsip Desain Berkelanjutan dan Pelestarian Sumber Daya Alam di Jawa Barat. *Panggung*, 31(N3), 401–412.
- Herdiani, E. (n.d.). *Seni Dan Teknologi: Tantangan dan Peluang dalam Dunia Tari*. <https://angkusa.wordpress.com/2017/04/30/>
- Hovland, O. J., Hole, A. F., Chiduo, M. G., & Johannessen, B. (2021). Experiences from cross-cultural collaboration in health campaigns in Tanzania: a qualitative study. *Archives of Public Health*, 79(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00730-0>
- Lin, C. L., Chen, S. J., & Lin, R. (2020). Efficacy of virtual reality in painting art exhibitions appreciation. *Applied Sciences (Switzerland)*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/app10093012>
- Mabingo, A. (2019). Intercultural Dance Education in the Era of Neo-State Nationalism: The Relevance of African Dances to Student Performers' Learning Experiences in the United States. *Journal of Dance Education*, 19(2), 47–57. <https://doi.org/10.1080/15290824.2018.1434527>
- Manenye Masedi Godfrey. (2014). *Teaching Dance as a Mean of Intercultural Reconciliation*. University of Free State.
- Markula, P. (2006). Body – Movement – Change Dance as Performative Qualitative. *Journal of Sport and Social Issues*, 353–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0193723506292963>
- Martinus Miroto. (2014). *Disertasi: Pertunjukan Realitas Teleholografis: Body in Between, Tubuh di antara Nyata dan Maya*. ISI Yogyakarta.
- Mastrominico, B. (2023). Home-specific performance and the digital staging of the domestic in Flanker Origami. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.2239693>
- Masunah, J., Nugraheni, T., & Sukamayadi, Y. (2019). *Building Performing Arts Community through Bandung Isola*

- Performing Arts Festival (BIPAF) in Indonesia*. 255, 169–173. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.39>
- McLeod, K. (2016). Living in the Immaterial World: Holograms and Spirituality in Recent Popular Music. *Popular Music and Society*, 39(5), 501–515. <https://doi.org/10.1080/03007766.2015.1065624>
- Miroto, M. (2021). Tari Virtual: Akankah Menjadi New Normal Di Lingkungan Akademis? *Webinar Dies Natalis ISI Yogyakarta Ke-37, 8 Juni 2021*.
- Nagle John. (2016). *Multiculturalism Double-Bind Creating Inclusivity, Cosmopolitanism and Difference*. Routledge.
- Nezu Aoba. (2014). Title: *The intercultural virtual dancing body: a choreographic investigation of spatio structures in Japanese-Western cultural practice*.
- Nguyễn, T. T., & Östersjö, S. (2020). Performative Ethnographies of Migration and Intercultural Collaboration in Arrival Cities: Hanoi. *Journal of Embodied Research*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.16995/jer.19>
- Nussbaum Martha Craven. (1997). *Cultivating Humanity: a Classical Defense of Reform in Liberal Education*. Harvard University Press.
- Putnam, E. L. (2023). Pseudorandom: generative animation as performance in Emergent (2020–2022). *International Journal of Performance Arts and Digital Media*. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.2179784>
- Rosenberg. (2016). *The Oxford Handbook Greendance Studies*. The Oxford University Press.
- Snow, S. (2014). *Intercultural Performance: The Balinese-American Model*.
- Stock, C. (1998). *Dancing The Dual Phoenix- Collaborating Across Cultures A choreographer's view of a Vietnamese-Australian collaboration*.
- Stock, C. (2012). Adaptation and Empathy: Intercultural Communication in a Choreographic Project. *Journal of Intercultural Studies*, 33(4), 445–462. <https://doi.org/10.1080/07256868.2012.693820>
- Studham, S. F. (2017). Stage managing Bali Agung: The possibility of hybridity in an Stage managing Bali Agung: The possibility of hybridity in an intercultural production intercultural production. In *Journal of Behind the Scenes: Journal of Theatre Production Practice Theatre Production Practice* (Vol. 1, Issue 1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukmayadi, Y., Masunah, J., Sunaryo, A., & Miroto, M. (2022). *Creation of Intercultural Performing Arts for Virtual Stage of Bandung Isola Performing Arts Festival*.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi* (1st ed.). UPI Press.
- Surahman, S. (2013). *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*. 28–37. <https://www.researchgate.net/publication/322137529>
- Ting, Y. W., Lin, P. H., & Lin, C. L. (2023). The Transformation and Application of Virtual and Reality in Creative Teaching:

A New Interpretation of the Triadic Ballet. *Education Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/educsci13010061>

Trimingham, M. (2019). The affective Bauhaus 1919: 2019. *Theatre and Performance Design*, 5(1–2), 6–21. <https://doi.org/10.1080/23322551.2019.1606600>

Wakih, A. A., Masunah, J., Narawati, T., & Rakhmat, C. (2023). Ideologi Sosial dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: dari Alat Perjuangan hingga sebagai Sarana Hiburan Masyarakat. *Panggung*, 229(022), 225–241.

Webb, A., & Layton, J. (2023). 'It's not just about technology!': Creativity as a driving force for nurturing the development of skills for digital performance.' *International Journal of Performance Arts and Digital Media*. <https://doi.org/10.1080/14794713.2023.2223719>

Xu, S. (2023). How Choreography Integrate Interculturalism—“Cultural Identity in Dance Choreography Based on Akam Khan's Works.” *Journal of Humanities, Arts and Social Science*, 7(1), 199–201. <https://doi.org/10.26855/jhass.2023.01.029>